



hukumallah.org

LAMPIRAN 7D: PERTANYAAN DAN JAWABAN — PERAWAN, JANDA, DAN PEREMPUAN YANG BERCERAI

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang ikatan pernikahan yang Allah terima dan mengikuti urutan berikut:

1. [Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan Pernikahan yang Diterima Allah.](#)
2. [Lampiran 7b: Surat Cerai — Fakta dan Mitos.](#)
3. [Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan.](#)
4. [Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai](#) (Halaman ini).

Di sini kami mengumpulkan beberapa pertanyaan yang paling umum tentang apa yang sebenarnya Alkitab ajarkan mengenai pernikahan, perzinaan, dan perceraian. Tujuan kami adalah menjernihkan, berdasarkan Kitab Suci, penafsiran-penafsiran keliru yang telah tersebar dari waktu ke waktu, yang sering kali bertentangan langsung dengan perintah-perintah Allah. Semua jawaban berikut mengikuti perspektif alkitabiah yang menjaga koherensi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pertanyaan: Bagaimana dengan Rahab? Ia seorang pelacur, namun ia menikah dan menjadi bagian dari garis keturunan Yesus!

“Segala sesuatu yang di dalam kota itu mereka **tumpas** dengan mata pedang — baik **laki-laki** maupun perempuan, anak-anak dan orang tua, juga lembu, domba, dan keledai” (Yosua 6:21). **Rahab adalah seorang janda** ketika ia bergabung dengan bangsa Israel. Yosua tidak akan pernah mengizinkan seorang Yahudi menikahi perempuan bukan Yahudi yang bukan perawan, kecuali ia telah bertobat dan berstatus janda; hanya dengan demikian ia **bebas untuk dipersatukan dengan laki-laki lain**, menurut Hukum Allah.

Pertanyaan: Bukankah Yesus datang untuk mengampuni dosa-dosa kita?

Ya, hampir semua dosa diampuni ketika jiwa itu bertobat dan mencari Yesus, termasuk perziniaan. Namun, setelah diampuni, orang tersebut **harus meninggalkan hubungan perziniaan yang sedang dijalani**. Ini berlaku untuk semua dosa: pencuri harus berhenti mencuri, pembohong harus berhenti berbohong, orang yang menajiskan harus berhenti menajiskan, dan seterusnya. Demikian juga, pezina tidak boleh melanjutkan hubungan perziniaan dan berharap dosa perziniaan itu tidak lagi ada.

Selama suami pertama perempuan itu masih hidup, jiwanya terikat dengan suaminya. Ketika suaminya meninggal, jiwanya kembali kepada Allah (Pengkhotbah 12:7), dan barulah jiwa perempuan itu bebas untuk dipersatukan dengan jiwa laki-laki lain, jika ia menghendaki (Roma 7:3). **Allah tidak mengampuni dosa-dosa terlebih dahulu — hanya dosa yang sudah dilakukan**. Jika seseorang meminta ampun kepada Allah di gereja, diampuni, tetapi malam itu juga berbaring dengan seseorang yang bukan pasangannya menurut Allah, ia **telah berzina lagi**.

Pertanyaan: Bukankah Alkitab berkata kepada orang yang bertobat: “Lihat, semuanya telah menjadi baru”? Bukankah ini berarti saya bisa memulai dari nol?

Tidak. Ayat-ayat yang merujuk pada hidup baru seseorang yang bertobat berbicara tentang bagaimana Allah mengharapkan ia hidup setelah dosanya diampuni, dan **tidak berarti bahwa konsekuensi dari kesalahan-kesalahan masa lalunya dihapus**.

Benar, rasul Paulus menulis di 2 Korintus 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu; lihatlah, yang baru sudah datang,” sebagai kesimpulan dari apa yang ia katakan dua ayat sebelumnya (ayat 15): “Dan Ia telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.” Ini sama sekali **tidak ada hubungannya dengan Allah memberi seorang perempuan izin untuk memulai kehidupan cintanya dari nol**, seperti yang diajarkan banyak pemimpin duniawi.

Pertanyaan: Bukankah Alkitab berkata bahwa Allah menutup mata terhadap masa-masa kebodohan?

Ungkapan “masa-masa kebodohan” (Kisah Para Rasul 17:30) digunakan Paulus ketika ia melewati Yunani, berbicara kepada bangsa penyembah berhala yang **belum pernah mendengar tentang Allah Israel, Alkitab, atau Yesus**. Tidak ada seorang pun yang membaca teks ini yang tidak mengetahui hal-hal tersebut sebelum pertobatannya.

Selain itu, bagian ini berhubungan dengan pertobatan dan pengampunan dosa. Firman bahkan tidak menyiratkan bahwa tidak ada pengampunan untuk dosa perzinaan. Masalahnya adalah banyak orang tidak hanya menginginkan pengampunan atas perzinaan yang sudah dilakukan; **mereka juga ingin terus berada dalam hubungan perzinaan** — dan Allah tidak menerima hal ini, baik laki-laki maupun perempuan.

Pertanyaan: Mengapa tidak ada yang dikatakan tentang laki-laki? Apakah laki-laki tidak berzina?

Ya, laki-laki juga berzina, dan **hukuman pada zaman Alkitab sama bagi keduanya**. Namun, Allah memandang berbeda bagaimana perzinaan terjadi pada masing-masing. **Tidak ada keterkaitan antara keperjakaan laki-laki dan persatuan antara pasangan**. Perempuan lah, bukan laki-laki, yang menentukan apakah suatu hubungan merupakan perzinaan atau bukan.

Menurut Alkitab, seorang laki-laki, baik sudah menikah maupun lajang, berzina kapan pun ia berhubungan dengan perempuan yang bukan perawan atau janda. Sebagai contoh, jika seorang laki-laki perjaka berusia 25 tahun tidur dengan seorang perempuan berusia 23 tahun yang bukan perawan, laki-laki itu berzina, sebab perempuan itu, menurut Allah, adalah istri laki-laki lain (Matius 5:32; Roma 7:3; Imamat 20:10; Ulangan 22:22-24).

Perawan, Janda, dan Non-perawan dalam Perang

Referensi	Instruksi
Bilangan 31:17-18	Binasakan semua laki-laki dan perempuan non-perawan. Perawan dibiarkan hidup.
Hakim-Hakim 21:11	Binasakan semua laki-laki dan perempuan non-perawan. Perawan dibiarkan hidup.
Ulangan 20:13-14	Binasakan semua laki-laki dewasa. Perempuan yang tersisa adalah janda dan perawan.

Pertanyaan: Jadi perempuan yang bercerai/berpisah tidak boleh menikah selama mantan suaminya masih hidup, tetapi laki-laki tidak harus menunggu mantan istrinya meninggal?

Tidak, ia tidak harus menunggu. Menurut hukum Allah, seorang laki-laki yang berpisah dari istrinya dengan alasan alkitabiah (lihat Matius 5:32) boleh menikahi perawan atau janda. Kenyataannya, **hampir dalam semua kasus saat ini, laki-laki berpisah dari istrinya lalu menikahi perempuan yang bercerai/berpisah**, dan ia pun berada dalam perzinahan, karena bagi Allah, istri barunya adalah milik laki-laki lain.

Pertanyaan: Jika laki-laki tidak berzina saat menikahi perawan atau janda, apakah itu berarti Allah menerima poligami hari ini?

Tidak. **Poligami tidak diizinkan pada zaman kita karena Injil Yesus** dan penerapan-Nya yang lebih ketat atas Hukum Bapa. Huruf Hukum, yang diberikan sejak penciptaan (*τὸ γράμμα τοῦ νόμου – to grámma tou nómu*), menetapkan bahwa jiwa seorang perempuan terikat hanya kepada satu laki-laki, tetapi tidak menyatakan bahwa jiwa laki-laki terikat hanya kepada satu perempuan. Itulah sebabnya, dalam Kitab Suci, perzinahan selalu ditandai sebagai dosa terhadap suami dari perempuan tersebut. Karena itulah **Allah tidak pernah mengatakan para patriark dan raja itu pezina, sebab istri-istri mereka adalah perawan atau janda ketika dinikahi.**

Namun, dengan kedatangan Mesias, kita menerima pemahaman penuh tentang Roh Hukum (*τὸ πνεῦμα τοῦ νόμου – to pneûma tou nómu*). Yesus, sebagai satu-satunya juru bicara yang datang dari surga (Yohanes 3:13; Yohanes 12:48-50; Matius 17:5), mengajarkan bahwa **seluruh perintah Allah berlandaskan kasih dan kebaikan bagi ciptaan-Nya**. Huruf Hukum adalah ekspresinya; Roh Hukum adalah hakikatnya.

Dalam hal perzinahan, sekalipun Huruf Hukum tidak melarang laki-laki untuk bersama lebih dari satu perempuan, asalkan mereka perawan atau janda, **Roh Hukum tidak membolehkan praktik tersebut**. Mengapa? Karena hari ini hal itu akan menimbulkan penderitaan dan kekacauan bagi semua pihak — dan **mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri adalah perintah terbesar kedua** (Imamat 19:18; Matius 22:39). Pada zaman Alkitab, hal ini merupakan sesuatu yang diterima dan diharapkan secara budaya; pada zaman kita, hal itu tidak dapat diterima dalam segala hal.

Pertanyaan: Jika pasangan yang berpisah memutuskan untuk berdamai dan memulihkan pernikahan, apakah itu boleh?

Ya, pasangan itu boleh berdamai asalkan:

1. Sang suami memang laki-laki pertama dari sang istri, jika tidak maka pernikahan itu tidak sah bahkan sebelum perpisahan.
2. Perempuan tersebut tidak berbaring dengan laki-laki lain selama masa perpisahan (Ulangan 24:1-4; Yeremia 3:1).

Jawaban-jawaban ini menegaskan bahwa ajaran alkitabiah tentang pernikahan dan perzinaan itu koheren dan konsisten dari awal hingga akhir Kitab Suci. Dengan setia mengikuti apa yang telah Allah tetapkan, kita menghindari distorsi doktrinal dan menjaga kekudusan ikatan yang ditetapkan oleh-Nya.